Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page 27107- 27122

Kontribusi Usaha Ternak Sapi Potong Terhadap Pendapatan Tunai Usahatani Di Kecamatan Mollo Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan

Thersia Kause[1], Ulrikus R. Lole[2], Solvi M. Makandolu[3], Agus A Nalle[4]
[1,2,3,4]Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
Jln. Adisucipto Penfui, Kupang 85001
e-mail: thersiakause79@gmail.com

ABSTRAK
Telah dilakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui besar kontribusi pendapatan usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan tunai di Kecamatan Mollo Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan contoh dilakukan melalui dua tahap yaitu, tahap pertama penentuan desa contoh secara purposive dan tahap kedua penentuan responden secara acak non proposional. Jenis data yang digunakan adalaha data kuantitatif dan data kualitatif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis kontribusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh tiap peternak dari usaha ternak sapi potong adalah Rp4.685.913/tahun dan kontribusi yang diberikan terhadap pendapatan petani sebesar 36,72% masuk dalam kriteria cabang usaha karena berada di antara 30-70%.
Kata kunci: kontribusi, petani, pendapatan, sapi potong

ABSTRAK
A study was conducted to determine the contribution of beef cattle farmingin come to cash income in North Mollo District.The research method used was a survey method to obtain primary data in this study obtained through observation , interviews, and documentation techniques. Sample determination was carried out in two stages: the first stage was non-propotional random selection of respondents. The types of data used were quantitative and qualitative data.The analytical methods used were income analysis and contribution analysis. The results showed that the average income earned by each farmer from beef cattle farming was Rp4.685.913per year and the contribution given to farmer income was 36,72%, which fell into the criteria of a business branch because it was between 30-70%.
Keywords: contribution, beef, cattle, farmers, income

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Usahatani lahan kering di Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan, pada umumnya dijalankan dalam bentuk sistem usahatani campuran yang mengombinasikan usaha tanaman pangan dan usaha peternakan. Usaha tanaman pangan seperti jagung, jeruk, dan sayuran menjadi kegiatan yang paling dominan dilakukan oleh rumah tangga petani karena berperan langsung dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan kebutuhan ekonomi sehari-hari. Hasil tanaman pangan relatif cepat dipanen, mudah dijual, dan menjadi sumber pendapatan tunai rutin bagi petani, sehingga secara kuantitas dan intensitas pengelolaan terlihat lebih besar dibandingkan usaha ternak sapi potong.

Meskipun demikian, di tengah dominasi usaha tanaman pangan tersebut, usaha ternak sapi potong tetap dipertahankan dan dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat petani di Kecamatan Mollo Utara. Keberadaan ternak sapi potong tidak semata-mata dilihat sebagai sumber pendapatan harian, melainkan memiliki makna yang lebih luas dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Sapi potong berfungsi sebagai simbol status sosial, tabungan hidup, serta aset penting dalam pemenuhan kebutuhan adat, seperti belis, pesta adat, upacara keagamaan, dan kebutuhan besar lainnya seperti biaya pendidikan dan pembangunan rumah. Oleh karena itu, walaupun kontribusi tanaman pangan lebih terlihat dalam pendapatan harian, ternak sapi potong tetap memiliki posisi strategis dalam struktur ekonomi rumah tangga petani. Dari sisi ekonomi usahatani, usaha ternak sapi potong di Kecamatan Mollo Utara umumnya masih dijalankan secara tradisional dan bersifat sambilan, dengan skala kepemilikan relatif kecil. Namun, nilai jual sapi yang tinggi menyebabkan satu kali penjualan ternak dapat memberikan tambahan pendapatan tunai yang signifikan bagi petani. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi usaha ternak sapi potong tidak selalu tercermin dari frekuensi penjualan, tetapi lebih pada besarnya nilai pendapatan yang diterima pada waktu tertentu. Sebaliknya, usaha tanaman pangan meskipun memberikan pendapatan yang lebih sering, nilainya relatif kecil dan lebih difokuskan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan pengeluaran rutin.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan peran antara usaha tanaman pangan dan usaha ternak sapi potong dalam sistem usahatani rumah tangga petani di Kecamatan Mollo Utara. Usaha tanaman pangan berperan sebagai sumber pendapatan jangka pendek dan penopang kebutuhan harian, sedangkan usaha ternak sapi potong berperan sebagai sumber pendapatan jangka menengah hingga panjang sekaligus memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat. Namun demikian, petani pada umumnya belum melakukan pencatatan usaha secara rinci sehingga belum mengetahui secara pasti besarnya kontribusi masing-masing cabang usahatani, khususnya kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan tunai usahatani secara keseluruhan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kajian yang mampu menganalisis secara kuantitatif besarnya pendapatan tunai dari usaha ternak sapi potong serta kontribusinya terhadap pendapatan tunai usahatani di Kecamatan Mollo Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai posisi dan peran usaha ternak sapi potong di tengah dominasi usaha tanaman pangan, baik dari aspek ekonomi maupun sebagai bagian dari sistem sosial budaya masyarakat petani.

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertaian. Usahatani lahan kering yang dilakukan di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) petani pada umumnya adalah kombinasi oleh beberapa cabang usaha di Kecamatan Mollo Utara petani melakukan usaha berupa usahatani ternak dan juga usahatani tanaman pangan. Usaha ternak yang ada yaitu ternak babi, sapi, dan ayam serta usahatani tanaman pangan yaitu tanaman, jagung, dan sayuran. Keragaman usaha atau

kombinasi usaha ini memberikan kontribusi pendapatan yang berbeda-beda. Namun, besarnya pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak sapi potong dan usahatani lain yang dijalankan petani peternak serta kontribusinya terhadap pendapatan belum diketahui secara pasti.

METODE PENELITIAN

Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah:

1. Usahatani (ternak sapi potong, babi, ayam, jeruk, jagung dan sayuran) di Kecamatan Mollo Utara telah memberikan pendapatan tunai bagi petani.
2. Usaha ternak sapi potong di Kecamatan Mollo Utara telah memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan cabang usaha lainnya.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian ini berlangsung dari rencana penelitian sampai pada pertanggungjawaban (skripsi). Pengambilan data dilakukan selama satu bulan yakni pada tanggal 10 Juni–10 Juli 2025.

Jenis Data Penelitian

Berdasarkan sifatnya, jenis data yang digunakan pada penelitian ini ialah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data berupa angka sedangkan data kualitatif adalah data yang berupa angka-angka yang berfungsi untuk menerjemahkan data mentah ke dalam uraian penjelasan yang lebih mudah.

Berdasarkan sumbernya jenis data berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dari responden secara individual yaitu peternak sapi potong Kecamatan Mollo Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan seperti: sistem pemeliharaan, sistem penjualan, dan harga. Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung kepada responden. Data dapat bersumber dari jurnal penelitian, buku-buku, laporan-laporan, skripsi, internet, dll terlebih dari instansi yang terkait. Misalnya: data populasi ternak sapi potong 3 tahun terakhir pada Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Peternakan dan lembaga-lembaga lain.

Metode Penentuan Contoh

Metode penentuan contoh dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama pemilihan desa contoh secara purposif sebanyak 7 desa, yakni Desa Nefokoko, Leloboko, Fatukoto, Lelobatan, Bijaepunu, Tunua dan Sebot dengan kriteria memiliki lahan pertanian, serta populasi ternak sapi potong yang banyak. Tahap kedua adalah penentuan responden yang dilakukan secara acak non proporsional, sehingga diambil sebanyak 10 orang dari setiap desa contoh. Dengan demikian total responden yang representatif sebanyak 70 orang. Adapun kriteria-kriteria responden adalah sudah pernah menjual ternaknya dan

memiliki lebih dari satu cabang usahatani. Cabang usahatani tersebut harus mempunyai usaha ternak kecil dan usaha pangan.

Tabel 2. sampling frame penelitian di Kecamatan Mollo Utara

Desa	Luas wilayah (km^2)	Jumlah penduduk (Orang)	Jumlah ternak (ekor)	Jumlah responden (orang)
1. Nefokoko	24,98	1.286	20	10
2. Leloboko	17,55	838	61	10
3. Lelobatan	19,60	1.213	45	10
4. Fatukoto	25,44	2.182	37	10
5. Tunua	6,83	1.772	26	10
6. Bijaepunu	6,37	1.723	26	10
7. Sebot	9,60	1.485	29	10

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Data dikumpulkan melalui 3 cara yaitu: 1) Observasi, suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung, melihat dan mengambil suatu data yang dibutuhkan di tempat penelitian itu dilakukan; 2) Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka langsung dengan narasumber dengan cara tanya jawab langsung; dan 3) Dokumentasi, suatu pengumpulan data dengan cara melihat langsung sumber sumber dokumen yang terkait.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Pendapatan Tunai Usahatani

a. Analisis Pendapatan Tunai Usaha Ternak Sapi Potong (X1)

Analisis komponen penerimaan dan biaya digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani dari usaha ternak sapi potong yang dilakukan baik secara tunai, tidak tunai, maupun inventaris. Cara perhitungan pendapatan usaha ternak sapi potong adalah sebagai berikut:

$\pi_{TS} = TR_{TS} - TC_{TS}$

dimana:

π_{TS} = pendapatan tunai usaha ternak sapi potong (Rp/tahun)

TR_{TS} = total penerimaan tunai usaha ternak sapi potong (Rp/tahun)

TC_{TS} = total biaya tunai usaha ternak sapi potong (Rp/tahun)

b. Analisis Pendapatan Tunai Usaha Ternak Kecil (X2)

Pendapatan tunai usaha ternak kecil yang dihitung dalam penelitian ini meliputi pendapatan tunai usaha ternak kecil, yang diperoleh dari mengurangkan total penerimaan tunai usaha ternak kecil dengan total biaya tunai yang dikeluarkan untuk usaha ternak kecil. Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$\pi_{TK} = TR_{TK} - TC_{TK}$

dimana:

π_{TK} = pendapatan tunai usaha ternak kecil (Rp/tahun)

$TRTK$ = total penerimaan tunai usaha ternak kecil (Rp/tahun)

TC_{TK} = total biaya tunai usahatani (Rp/tahun

c. Analisis Pendapatan tunai Usahatani Tanaman Pangan (X3)

Pendapatan tunai usahatani tanaman pangan yang dihitung dalam penelitian ini meliputi pendapatan usahatani jeruk, jagung dan sayuran yang diperoleh dari mengurangkan total penerimaan tunai usahatani jeruk sayuran dengan total biaya tunai yang dikeluarkan untuk Usahatani jagung dan sayuran. Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$\pi_{TP} = TR_{TP} - TC_{TP}$

dimana :

π_{TP} = pendapatan tunai usahatani (Rp/tahun)

TR_{TP} = total penerimaan tunai usahatani (Rp/tahun)

TC_{TP} = total biaya tunai usahatani (Rp/tahun)

d. Pendapatan Tunai Usahatani

Pendapatan tunai usahatani diperoleh dengan menjumlahkan pendapatan tunai usaha ternak sapi potong, usaha ternak kecil (babi, dan ayam) dan usaha tanaman pangan (jagung, jeruk dan sayuran). Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$\pi_{UT} = \pi_{TS} + \pi_{TK} + \pi_{TP}$

dimana :

π_{UT} = pendapatan tunai usahatani (Rp/tahun)

π_{TS} = pendapatan tunai usaha ternak sapi potong (Rp/tahun)

π_{TK} = pendapatan tunai usaha ternak kecil (Rp/tahun)

π_{TP} = pendapatan tunai tanaman pangan (Rp/tahun)

2. Analisis Kontribusi Usaha Ternak Sapi Potong terhadap Pendapatan Tunai Usahatani

Kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan usahatani diperoleh dari persentase pendapatan yang didapat dari usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan tunai yang dihasilkan rumah tangga petani. Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$K = X1/Y \times 100$

dimana :

K = kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan tunai usahatani (%)19

X = pendapatan tunai usaha ternak sapi potong (Rp/tahun)

Y = pendapatan tunai usahatani (Rp/tahun).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Mollo Utara merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Timor Tengah Selatan yang memiliki topografi yang beragam dengan perbukitan dan lembah yang membentang sepanjang wilayah kecamatan dan juga memiliki iklim tropis dengan dua musim yaitu, musim hujan dan musim kemarau. Mollo Utara juga memiliki dua sektor yaitu sektor pertanian dan sektor peternakan yang membantu kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kecamatan ini berjarak sekitar 20 Km jarak tempuh ke ibukota kabupaten, dengan jumlah luas Kecamatan Mollo Utara 20,820 km^2 dengan jumlah penduduk 25,180 jiwa (BPS TTS, 2023). Batas wilayah Kecamatan Mollo Utara antara yaitu bagian Utara berbatasan dengan Kecamatan Fatumnasi dan Tobu, bagian Timur berbatasan dengan Kecamaan Polen, bagian Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mollo Tengah, serta bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Nunbena dan Mollo Barat.

Kecamatan Mollo Utara memilki 18 desa yaitu: Desa Lelobatan, To'manat, Nefokoko, Leloboko, Halmei, Fatukoto, Tunua, Ajaobaki, Bijaepunu, Sebot, To'fen, Eonbesi, O'besi, Bosen, Taiftob, Netpala, Iusmolo, dan Bosen.

Identitas Peternak

Identitas yang ditinjau meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, mata pencaharian dan pengalaman beternak. Identitas peternak tersebut sebagai berikut:

Karakteristik Responden				
No			Jumlah	%
1	JK	L	49	70,00
		P	21	30,00
		Total	70	100
2	Umur	15-64	59	84,29
		>65	11	15,71
		Total	70	100
3	Pendidikan	TS	6	8,57
		SD	40	57,14
		SMP	7	10,00
		SMA	17	24,29
		Total	70	100
4	Pekerjaan	Petani/Peternak	67	95,71
		Wirasusaha	3	4,00
		Total	70	100
6	Pengalaman	1-10thn	45,00	64,29
		<10	25	35,71
		TOTAL	70	100

Sumber: Data primer, 2025 (diolah).

Umur

Asyard (1999) menyatakan bahwa berdasarkan komposisinya penduduk digolongkan dalam 3 kelompok yaitu usia 0 – 14 dinamakan usia muda (usia belum produktif), usia 15 – 64 tahun dinamakan usia dewasa (usia produktif), dan usia >65 tahun dinamakan usia tua (usia tidak produktif). Berdasarkan hasil penelitian di atas mengungkapkan bahwa rata-rata umur peternak sapi potong di Kecamatan Mollo Utara yang didominasi oleh umur produktif yaitu umur 15 – 64 berjumlah 59 orang dengan persentase 84,29%. Oleh karena itu masih dapat ditingkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan cara memberi inovasi baru di bidang peternakan kepada kaum muda agar dapat menciptakan generasi muda yang profesional dan produktif dimasa yang akan datang.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang paling penting dalam mengembangkan sumberdaya peternak, sehinggga perlu adanya peningkatan di bidang pendidikan baik formal, non formal maupun informal. Angrain dan Putra (2017) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petanimenerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatani. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan peternak sebagian besar adalah tamat SD tingkat pendidikan di Kecamatan Mollo Utara dikatakan masih rendah lebih dari setengah jumlah responden hanya tamat SD pengetahuan beternak sapi potong didapatkan dari orang tua secara turun temurun. Pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir seseorang terutama dalam hal mengambil keputusan dan pengaturan dalam mengelola suatu usaha Risqina (2011) dengan demikian bahwa peternak dapat menambah wawasan pengetahuan brupa pendidikan non formal atau penyuluhan peternakan bagi peternak agar dapat menambah ilmu dalam beternak sapi potong.

Mata Pencaharian

Masyarakat di Kecamatan Mollo Utara bermata pencaharian pokok sebagai petani dan wirausaha sebagian besar responden bermata pencaharian petani dikarenakan bahwa masyarakat bertani untuk memenuhi kebutuhan harian dengan bertani. Adapun pekerjaan tambahan yaitu sebagai beternak, berdagang dan tukang . Sandi dan Purnama (2017) yang mentakan bahwa sebagian besar penduduk di pedesaan massi mengandalkan mata pencaharian pada bidang pertanian dan didukung oleh subsektor peternakan.

Pengalaman beternak

Hasil penelitian berdasarkan Tabel di atas menunjukan bahwa 63% peternak di Kecamatan Mollo Utara memiliki pengalaman beternak kurang dari 10 tahun dan 37% peternak memiliki pengalaman beternak lebih dari 10 tahun. Hal ini menunjukan bahwa mayoritas peternak merupakan pelaku usaha baru atau masih dalam tahap berkembang dalam mengelola usaha ternak sapi, babi dan ayam. Pengalaman dalam usaha ternak sapi, babi, dan ayam dimaksud adalah waktu peternak memulai usaha atau memelihara

ternak sampai saat penelitian ini dilakukan, semakin lama sebuah usaha dijalankan maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan. Tukan (2019) pengalaman usaha akan sangat membantu seseorang dalam menjalankan usahanya dalam menghadapi dan bahkan menghindari resiko.

Usahatani Tanaman Pangan

Usahatani yang sangat dominan di daerah Kecamatan Mollo Utara adalah usaha tanaman pangan lahan kering berupa ladang. Usaha tanaman pangan yang dijalankan juga masih berpola pertanian tradisional atau semi komersial yaitu bertani untuk konsumsi sendiri, sebagai bibit dan dijual untuk kebutuhan sehari-hari. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani untuk usaha tanaman pangan untuk tanaman jagung masing-masing responden dengan rata-rata sebesar 1.339 m^2 untuk tanaman jeruk sebesar 31 m^2 dan untuk tanaman sayuran sebesar 80m^2. Petani menggunakan bibit lokal yang diperoleh dengan cara membeli pada petani lainnya dan juga hasil yang disimpan masa panen sebelumnya untuk setiap penanaman baru. Pengolahan lahan menggunakan cangkul dan linggis untuk lahan yang tidak terlalu besar sedangkan pengolahan menggunakan traktor untuk lahan yang besar.

Untuk penanaman dan pemanenan biasanya masyarakat menyewa orang dengan jumlah yang sesuai dengan luas lahan yang akan ditanami dan dipanen sedangkan untuk tanaman sayuran masyarakat memakai tenaga kerja dalam rumah tangga, tenaga kerja yang dibutuhkan biasanya berkisar 1−4 orang. Pupuk yang digunakan dalam proses perawatan tanaman pangan petani menggunakan pupuk organik (feses ternak sapi) dan juga menggunakan pupuk anorganik seperti pupuk urea, pemupukan dilakukan dengan cara disebar pada lahan dengan menggunakan tangan dan juga gembol.

Usaha Ternak Kecil

1. Kepemilikan Ternak Kecil

Selain usaha ternak sapi potong masyarakat juga memelihara ternak kecil seperti ternak babi dan ternak ayam. Total kepemilikan ternak babi adalah 25,24 ST dengan rata-rata kepemilikan ternak babi setiap peternak adalah 0,45 ST dengan KV 62%. Rata-rata kepemilikan ternak ayam setiap peternak adalah 0,02 dengan KV 43% dan total kepemilikan ternak ayam kampung sebesar 2,25 ST.

2. Sistem Pemeliharaan dan Pemberian Kandang

Usaha ternak kecil (babi dan ayam) di Kecamatan Mollo Utara, ternak babi menggunakan kandang, sedangkan ternak ayam tidak menggunakan kandang karena dilepas sepanjang hari. Dari seluruh peternak yang memelihara babi hanya terdapat 50% yang menggunakan kandang, jumlah pemliharaan ternak tidak begitu banyak karena peternak lain memilih untuk menggunakan tali untuk diikat di halaman rumah sehingga tidak perlu menggunakan kandang.

3. Manajemen Perkandangan Ternak Kecil

Usaha ternak kecil babi dan ayam hanya beberapa ternak babi yang menggunakan kandang, sedangkan ternak ayam dilepas. Rata-rata biaya pembuatan kandang untuk ternak babi adalah biaya yang dikeluarkan dalam manajemen perkandangan adalah biaya pembelian kayu, seng, dan tali. Untuk ternak

ayam tidak memiliki biaya kandang karena sistem pemeliharaannya tidak dikandangkan melainkan dilepas sepanjang hari.

4. Manajemen Kesehatan

Biaya kesehatan yang berupa vaksin dan vitamin untuk ternak kecil hanya pada babi sedangkan pada ternak ayam tidak ada biaya kesehatan karena kurangnya sosialisasi mengenai adanya vaksin dan vitamin untuk ternak ayam. Penanganan kesehatan ternak babi dilakukan melalui tindakan pencegahan dan pengobatan. Tindakan pencegahan dilakukan melalui vaksinasi terhadap ternak babi untk mencegah penyakit rata-rata biaya kesehatan yang dikeluarkan untuk ternak babi sebesar Rp38.271/peternak.

5. Manajemen Pakan

Berdasarkan hasil penelitian pakan yang digunakan dalam usaha ternak babi di Kecamatan Mollo Utara adalah pakan lokal seperti jagung, makanan sisa, ubi-ubian dan hijauan. Pakan yang digunakan dalam usaha ternak ayam adalah pakan lokal seperti jagung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan rata-rata biaya pakan yang dikeluarkan peternak/bulan adalah Rp3.494.214/peternak.

6. Pemasaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemasaran ternak kecil (babi dan ayam) yang dilakukan oleh petani melalui satu rantai pemasaran yaitu dari peternak langsung ke konsumen. Penjualan ternak kecil rata-rata ternak babi adalah Rp7.500.000, rata-rata penjualan ternak ayam Rp1.500.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata penjualan ternak kecil adala Rp9.000.000.

Usaha Ternak Sapi

1. Kepemilikan Ternak Sapi Potong

Rata-rata jumlah kepemilikan ternak sapi adalah 3,40 ST atau dengan KV 137,03. Hal ini sesuai dengan pendapat Saladin (1978) yang menyatakan bahwa pemeliharaan ternak di pedesaan pada umumnya bersifat tradisional dengan jumlah kepemilikan ternak lebih dari 2 ekor. Jumlah kepemilikan ternak sapi potong di Kecamatan Mollo Utara sebesar 2,52 ST. Variasi ini terjadi karena jumlah dan umur ternak yang dipelihara petani berbeda-beda.

Perbedaan jumlah ternak yang dipelihara disebabkan karena adanya peternak yang lebih memfokuskan diri pada usaha pertanian dan pekerjaan pokoknya, sehingga jumlah ternak yang dipelihara sedikit. Selain itu, ketersediaan lahan untuk pakan juga menjadi penyebab adanya perbedaan jumlah kepemilikan ternak. Peternak yang mempunyai lahan untuk pakan yang cukup akan memelihara ternak dalam jumlah yang lebih besar dari peternak yang ketersediaannya lahan untuk pakannya kurang.

2. Perkandangan dan Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan ternak sapi di Kecamatan Mollo Utara menerapkan 3 sistem pemeliharaan yakni sitem kandang, ikat, dan lepas. Kandang yang dimiliki tergolong dalam kandang sederhana dengan menggunakan bahan lokal seperti kayu dan bambu sebagai pagar dan dinding tanpa atap dan beralaskan tanah. Untuk jumlah ternak sapi potong yang sedikit atau skala kepemilikannya dua ekor mereka memilih

untuk mengikat pada malam hari setelah pagi sampai sore hari dilepas. Alasan mereka mengikat ternak di halaman rumah karena jarak padang penggembalaan yang cukup jauh dari tempat tinggal sehingga ternak sapi potong sulit dikontrol. Selain, itu juga mereka menghindari terjadinya pencurian ternak.

Hasil penelitian berdasarkan Tabel 7 sebanyak 14,29% peternak memelihara ternak dalam kandang yang telah disiapkan. Kandang yang dibuat tergolong dalam tipe kandang semi permanen, pembuatan kandang dilakukan dengan menggunakan kayu dan bambu kandang tersebut beralaskan tanah.

Tabel 7. Perkandangan dan sistem pemeliharaan

No	Deskripsi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Dilepas	40	57,14
2	Diikat	20	28,57
3	Dikandangkan	10	14,29
	Total	70	100,00

Sumber: Data primer, 2025 (diolah).

3. Manajemen Pakan

Berdasarkan hasil penelitian, pakan yang digunakan dalam usaha ternak sapi potong di Kecamatan Mollo Utara adalah pakan hijauan berupa rumput di padang penggembalaan dan legum seperti kinggras, batang ubi jalar dan batang pisang pakan yang diberikan pada musim kemarau karena volume pakan hijauan mulai berkurang sehingga pakan yang diberikan adalah leguminosa. Pada musim hujan ternak lebih mengonsumsi rumput hijauan karena volume rumput yang tersedia sangat banyak. Frekuensi pemberian pakan dilakukan selama ternak sapi digembalakan di padang penggembalaan dan dari limbah pertanian sehingga tidak adanya biaya pakan. Oleh karena itu, biaya pakan tidak diperhitungkan.

4. Manajemen Kesehatan

Penanganan kesehatan ternak sapi potong dilakukan melalui tindakan pencegahan dan pengobatan. Tindakan pencegahan dilakukan melaluii vaksinasi terhadap sapi potong untuk mencegah penyakit hasil penelitian menyatakan bahwa vaksinasi dilakukan oleh petugas peternakan dengan rata-rata biaya sebesar Rp25.000.00/ternak.

5. Penjualan Ternak Sapi

Penjualan ternak sapi pada daerah penelitian dilakukan dengan dua cara yaitu petani mendatangi pedagang perantara dan para pembeli langsung mendatangi petani. Pada cara pertama dilakukan apabila ada kebutuhan yang mendesak. Sesuai dengan pengakuan dari petani rata-rata pembeli dari desa sendiri dan dari luar. Dari hasil penelitian rata-rata penjualan ternak oleh responden adalah 3 ST per tahun dengan KV 11,6%. Bervariasinya penjualan ternak tersebut juga dapat diduga karena ternak yang dijual oleh petani, jumlah dan harganya berbeda-beda. Rata-rata harga penjualan ternak sapi responden adalah Rp11.173.913/tahun dengan harga per ekor untuk jantan dewasa sebesar Rp10.000.000, dewasa betina Rp7.000.000, jantan muda sebesar Rp 4.500.000, dan muda betina sebesar Rp3.500.000.

Pendapatan Usaha Ternak Sapi

Komponen utama dalam suatu usaha ternak sapi yaitu biaya dan penerimaan. Biaya merupakan seluruh pengeluaran dana yang diperhitungkan untuk keperluan suatu usaha ternak dan penerimaan merupakan jumlah nilai yang dihasilkan dari usaha ternak sapi potong diperoleh dari pengurangan penerimaan dengan biaya produksi. Rata-rata biaya dan penerimaan usaha ternak sapi di Kecamatan Mollo Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan dapat dilihat pada Tabel 8.

Hasil penelitian berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa terdapat dua komponen biaya dalam usaha ternak sapi, yaitu biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi terdiri atas biaya pembuatan kandang dan biaya peralatan kandang, sedangkan biaya operasional terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya operasional adalah Rp7.383.551, terlihat bahwa biaya variabel lebih besar dibandingkan dengan biaya tetap. Hal ini terjadi karena biaya variabel merupakan komponen terbesar dan penting dalam usaha ternak sapi. Penerimaan diperoleh dari hasil penjualan ternak sapi ternak sapi dengan jumlah rata-rata 3 ST. Tabel 8 menunjukkan nilai rata-rata pendapatan tunai usaha ternak sapi potong di daerah penelitian yang mencapai Rp4.685.913.

Tabel 8. Rata-rata biaya penerimaan dan pendapatan tunai usaha ternak sapi potong di Kecamatan Mollo Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan

Deskripsi	**Tunai**	**Total**	**%**
Investasi			
Kandang	1.224.000	1.224.000	77,53
Peralatan	360.500	360.500	22,47
Total Investasi	1.604.500	1.604.500	100,00
Biaya Operasional			
Biaya Tetap			
Penyusutan Kandang	249.285	249.285	75,64
Penyusutan Peralatan	80.266	80.266	24,36
Total Biaya Tetap	329.551		100,00
Biaya Variabel			
Bakalan Ternak Sapi	4.375.000	4.375.000	62,02
Biaya obat-obatan	2.679.000	2.679.000	37,98
Total Biaya Variabel	7.054.000	7.054.000	100,00
Total A+B	7.383.551	7.383.551	
Penerimaan			
Penjualan	11.173.913	11.173.913	100,00
Total Penerimaan	11.173.913	11.173.913	100,00
Pendapatan	4.685.913	4.685.913	100,00

Sumber: Data primer, 2025 (diolah).

Pendapatan Usaha Ternak Kecil

Pendapatan usaha ternak kecil adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan usaha ternak kecil di Kecamatan Mollo Utara adalah selisih dari hasil penjualan ternak kecil (babi dan ayam) dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam beternak. Keuntungan yang diperoleh dapat

menjadi suatu parameter untuk usaha peternakan karena apabila penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan maka satu usaha tersebut memiliki keuntungan, sebaliknya apabila yang dikeluarkan lebih besar dari penerimaan maka peternak akan dikatakan merugi. Pendapatan ternak kecil dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata penerimaan dan pendapatan tunai usahatani ternak kecil (ternak babi dan ternak ayam) di Kecamatan Mollo Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan per tahun

Deskripsi	**Tunai (Rp)**	**Total**	**%**
A. Investasi			
Kandang	1.244.000	1.244.000	91,94
Peralatan	123.929	123.929	9,06
Total	1.367.929		100,00
B. Biaya operasional			
Biaya tetap			
Penyusutan kandang ternak babi	249.286	249.286	76,65
Penyusutan peralatan ternak babi	80.226	80.226	24,35
Total biaya tetap	329.512	329.512	100,00
Biaya variabel			
Pakan ternak babi	3.494.000	3.494.000	80,17
Pakan ternak ayam	101.429	101.429	2,33
Ternak awal babi	826.191	826.191	18,96
Ternak awal ayam	96.538	96.538	48,76
Kesehatan ternak babi	38.271	38.271	0,87
Total biaya variabel ternak babi	4.358.462	4.358.462	100
Total biaya variabel ternak ayam	197.967	197.967	49
Total biaya operasional ternak kecil	4.556.429		
C. Penerimaan ternak babi	7.500.000	7.500.000	83,33
Penerimaan ternak ayam	1.500.000	1.500.000	16,66
Total penerimaan	9.000.000	9.000.000	100,00
D. Pendapatan			
Pendapatan ternak babi	3.141.538	3.141.538	70,69
Pendapatan ternak ayam	1.302.033	1.302.033	29,30
Total pendapatan ternak kecil	**4.443.571**	**4.443571**	**100,00**

Sumber: Data primer, 2025 (diolah).

Pendapatan Usaha Tanaman Pangan

Rata-rata petani di Kecamatan Mollo Utara menjalankan usaha sebagai petani khususnya dalam usaha tanaman pangan, tanaman pangan yang dimaksud adalah jagung, jeruk, dan sayuran. Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu kali musim, dimana pendapatan merupakan bagian yang paling penting bagi petani untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya (Yasa dkk., 2017). Hasil penelitian berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh berasal dari penjualan hasil produksi berupa jagung, sayuran dan jeruk.

Hasil penelitian untuk usaha tanaman jagung yang dijual adalah jagung tua sedangkan jagung muda dipanen untuk dikonsumsi. Jagung muda adalah jagung yang dipanen lebih awal saat batangnya masih kecil dan belum matang sedangkan jagung tua adalah jagung yang dipanen saat sudah mencapai

umur yang seharusnya atau sampai jagung itu kering. Jenis jagung yang biasa ditanam di tempat penelitian ini adalah jagung pulut dan jagung putih. Hasil penelitian berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa usaha tanaman sayuran yaitu biaya yang dikeluarkan adalah benih, pupuk dan pestisida dengan rata-rata biaya adalah benih sebesar Rp125.000/bungkus, pupuk Rp400.000/karung berat per karung 40 kg dan pestisida 38 Rp42.583,33/bungkus. sehingga total biaya produksi sebesar Rp1.567.000/tahun. Jenis sayuran yang ada di Kecamatan Mollo Utara adalah sayur putih, kembang kol, dan wortel.

Sayuran dijual dalam satuan ikat dengan harga yang berbeda-beda tergantung banyak atau sedikitnya pembeli yaitu dijual dengan rata-rata harga Rp1.000/ikat. Rata-rata produksi sayuran adalah Rp10.000 ikat/tahun sehingga rata-rata pendapatan sayuran adalah Rp1.567.000/tahun. Untuk usaha tanaman jeruk biaya benih, pupuk dan pestisida biaya yang dikeluarkan rata-rata biaya benih Rp150.000, biaya pupuk Rp10.000/kg dan biaya pestisisda Rp100.000/bungkus. Jeruk yag dijual diisi dalam dus dengan harga yang berbeda-beda tergantung dengan pembeli banyak atau sedikit sehingga pendapatan rata-rata tanaman jeruk adalah Rp1.891.667/tahun.

Tabel 11, Rata-rata biaya penerimaan dan pendapatan tunai usahatani tanaman pangan (jagung,sayuran, dan jeruk)

Deskripsi	**Tunai(Rp)**	**Total**	**%**
Investasi			
Biaya tetap			
Peralatan	1.200.000	1.200.000	49,93
Selang	1.203.330	1.203.330	50,07
Total biata tetap	2.403.330	2.403.330	100
Biaya variabel			
Benih jagung	1.352.000	1.352.000	22
Benih jeruk	150.000	150.000	2
Benih sayuran	2.834.000	2.834.000	46
Pupuk jagung	175.000	175.000	3
Pupuk jeruk	100.000	100.000	2
Pupuk sayuran	1.350.000	1.350.000	22
Pestisida jagung	110.000	110.000	2
Pestisisda jeruk	100.000	100.000	2
Pestisisda sayuran	420.000.00	420.000.01	
Total biaya variabel	6.171.000	6.171.000	100
Penerimaan jagung	1.810.000	1.810.000	17,53
Penerimaan jeruk	2.241.667	2.241.667	21,71
Penerimaan sayuran	6.273.200	6.273.200	60,76
Total penerimaan	10.324.867	10.324.867	100
Pendapatan jagung	653.000	653.000	15,88
Pendapatan jeruk	1.891.667	1.891.667	52,08
Pendapatan sayuran	1.567.000	1.567.000	43
Total pendapatan tanaman pangan	**4.111.667**	**4.531.667**	**100**

Sumber: Data primer, 2025 (diolah).

Kontribusi Usaha Ternak Sapi terhadap Pendapatan Tunai Usahatani

Kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan tunai usahatani merupakan perbandingan antara pendapatan usaha ternak sapi dengan total pendapatan usahatani. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa usaha ternak sapi dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan usahatani. Besarnya kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan total usahatani dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Rata-rata pendapatan dan kontribusi dari masing-masing cabang usahatani

Usahatani	Pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)
Ternak sapi potong	4.658.913	36,72
Ternak babi	3.141.538	24,62
Ternak ayam	1.302.033	10,20
Jagung	653.000	15,88
Sayuran	1.567.000	12,28
Jeruk	1.891.667	14,82
Total	13.241.151	100

Sumber: Data primer, 2025 (diolah).

Tabel 12 menunjukkan bahwa kontribusi usaha ternak sapi sebesar 36,72%, ternak babi sebesar 24,62%, dan usaha ternak ayam sebesar 10,20%, sehingga total kontribusi usaha ternak kecil adalah 34,82%. Dapat disimpulkan bahwa usaha ternak babi harus lebih dikembangkan dengan memperhatikan manajemen usaha, pakan, dan lain sebagainya, karena kontribusinya yang cukup tinggi dan sudah memenuhi kriteria cabang usaha pada tingkat awal. Sebaliknya, untuk ternak ayam kampung tidak bisa diarahkan ke usaha komersial karena belum memberikan manfaat kecuali skalanya ditingkatkan dalam pemeliharaan dan penjualannya.

Usaha tanaman pangan yang terdiri dari tanaman jagung sebesar 15,88%, sayuran 12,28%, dan jeruk 14,82%. Kriteria penentuan rentang kontribusi pendapatan ternak sapi didasari oleh pendapat Saragih (1998) yang menyatakan bahwa usaha ternak sapi dapat dikatakan sebagai suatu cabang usaha apabila kontribusinya terhadap pendapatan keluarga berkisar antara 30 – 70%, sedangkan apabila kontribusinya lebih kecil dari 30%, maka masih berupa usaha sambilam dan jika lebih dari 70% maka usaha ini dikatakan usaha pokok atau usaha utama. Dilihat dari kontribusi tanaman sayuran dan jagung yang cukup baik untuk dikembangkan agar dapat memenuhi kriteria cabang usaha.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa usaha ternak sapi potong memberikan kontribusi 36,72%. Jika dihitung dari kontribusi usahatani secara terpisah baik itu usahatani ternak sapi, ternak kecil dan tanaman pangan besaran kontribusi ini maka usaha ternak sapi potong dapat dikatakan sebagai suatu cabanag usaha karena kontribusinya terhadap pendapatan total usahatani sebesar 36,72% atau berada di antara 30–70% (Saragih, 1998). Begitu juga dengan usaha ternak kecil dan usaha tanaman pangan memiliki kontribusi masing-masing 34,82% dan 42,98%. Para petani peternak di Kecamatan Mollo Utara selain memiliki ternak sapi, petani peternak tetap mempertahankan usaha ternak kecil dan usaha tanaman pangan. Hal

ini diduga karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-haris petani peternak dapat mencukupkan dari tanaman pangan sedangkan untuk tabungan dan kebutuhan lain yang lebih besar dipenuhi dari usaha ternak kecil dan usaha ternak sapi.

Dari sisi sosial usaha ternak sapi juga memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Kegiatan beternak tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi peternak tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar masyarakat melalui kerja sama saling membantu dalam memelihara ternak serta kegiatan kelompok ternak. Hubungan sosial yang baik antara peternak dan masyarakat sekitar dapat menciptakan lingkungan yang saling mendukung dalam pengembangan usaha peternakan

Usaha ternak sapi potong pada dasarnya memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani apabila dikelola secara lebih optimal, pengelolaan yang baik meliputi pemberian pakan yang cukup perawatan kesehatan ternak serta meningkatkan jumlah kepemilikan ternak secara bertahap. Usaha ternak yang dikelola secara serius dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pendapatan rumah tangga petani. Hal ini karena usaha ternak sapi merupakan salah satu sumber pendapatan yang dapat mendukung kebutuhan ekonomi keluarga petani. Oleh karena itu peternak diharapkan tidak hanya menjadikan usaha ternak sapi sebagai usaha sampingan tetapi juga perlu mengoptimalkan pengelolaan ternak agar produktivitas dan pendapatan yang diperoleh dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Artini, N.W.P. dan M.Th. Handayani. 2009. Kontribusi pendapatan ibu rumah tangga pembuat makanan olahan terhadap pendapatan keluarga. *Piramida*.1(2): 1-9.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Selatan Dalam Angka 2022

Case, K.E. dan R.C. Fair. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Jilid 1*. Erlangga, Jakarta

Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian untuk Perencanaan*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.

E Dolorosa, 2016. Analisis kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas

Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. CV Andi Offset.

Isaskar, R. 2014. *Pengantar Usaha Tani*. Laboratorium Analisis dan Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang.

Johanis G. Sogen, M. F Lalus. 2014. Keragaman usahatani lahan kering pada petani miskin di wilayah Timor Barat Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Nukleus Peternakan* 1(1), 57-72

K D Uba, M Tiro, S. M Makandolu. 2015. Analisis Profitabilitas usaha ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang. *Jurnal Nukleus Peternakan* 2 (2), 170-178

Mosher, A.T. 2001. *Menggerakan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna, Jakarta

Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi ke Tiga, LP3S, Jakarta.

Murdiantoro, B. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Desa Pulo Rejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati. *Jurnal Peternakan Lahan Kering.* 1(1): 1-16

Pawere, F.R, E. Baliarti, Nurini, 2012. Proporsi bangsa ,umur, bobot badan, awal dan skor kondisi tubuh sapi bakalan pada usaha penggemukan. *Buletin Peternakan* 36(2):193-198

Priyanto, D. dan D. Yulistiani. 2005 Estimasi dampak ekonomi penelitian partisipatif penggunaan obat cacing dalam meningkatkan pendapatan peternak domba di Jawa Barat. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor, 1(1):512- 520

Risqina. 2011. Analisis pendapatan ternak sapi potong sapi bakalan karapan di Sapudi Kabupaten Sumenep. *JurnalJITP*. 1(3):

RLR Rimbing, M Krova, M. Y Luruk. 2019. Peran usaha pembibitan sapi potong program pemberdayaan ekonomi Rakyat dan strategi pengembangan di Kabupaten Ngada. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia* 14 (1), 14-27

Saladin, H. 1978. *Pembangunan Peternakan Rakyat di Indonesia*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

Saragih, B. 1998. *Agribisnis Berbasis Peternakan* (Kumpulan Peternakan). Pusat Studi Pembangunan. Lembaga Penelitian IPB, Bogor.

Soedjana, T.D. 2007. Sistem usahatani terintegrasi tanaman-ternak sebagai respons petani terhadap faktor resiko. *Jurnal Litbang Pertanian*, 19(3): 143-149.

Soeharjo A. Dan D Patong. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani.* IPB, Bogor.

Soekartawi. 1995. *Analsis Usahatani*. Jakarta: UI-PRESS

Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi.* PT. Raja Grafindo, Jakarta

Taimenas, D. 2023. Kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan total usahatani di Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. *Jurnal Peternakan Lahan Kering.* 1(1): 1-21.

Yaza, N., dkk. 2017. Pengaruh pendapatan petani terhadap kesejahtraan petani di kecamatan sukasada, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 10 (2):105